

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *INTERNET FINANCIAL REPORTING* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1



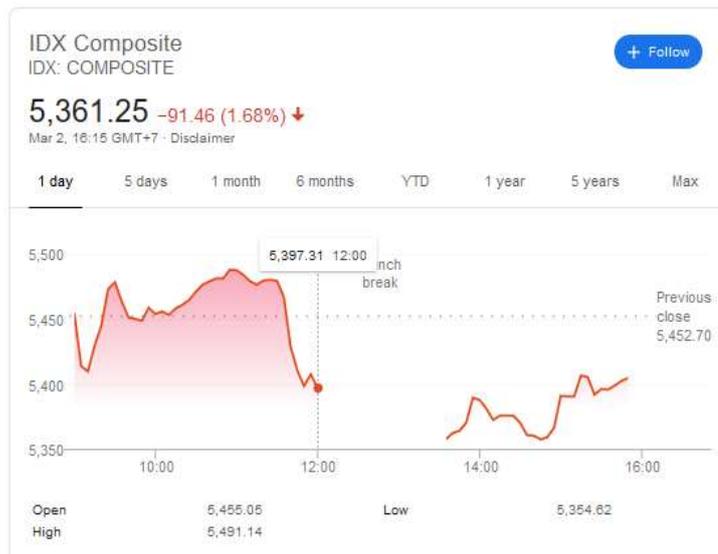
Disusun Oleh:
Iftikhatun Nasiah
NPM. 17.0101.0205

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi virus corona di Indonesia mulai muncul pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi ini tidak hanya membahayakan nyawa, akan tetapi juga melemahkan kondisi ekonomi banyak negara. Covid-19 menjadikan perekonomian dunia merosot jauh dan membuat perekonomian Indonesia menjadi kacau. Dampak *Covid-19* tidak dapat diperkirakan tetapi anjloknya ekonomi di masyarakat dapat dirasakan, khususnya dibidang industri, sektor wisata, sector angkutan, sektor dagang dan permodalan. Saat ini angka pasien *Covid-19* yang terkonfirmasi semakin bertambah, sehingga pasar modal ikut mengalami tekanan dan penurunan harga saham ditengah upaya Indonesia melawan pandemi *Covid-19*.



Sumber: blog.pluang.com

Gambar 1.1
Perkembangan IHSG Saat Pandemi *Covid-19*

Dikutip dari situs web <https://www.kompas.id> pada Senin, 2 Maret 2020 diketahui bahwa telah terjadi penurunan indeks harga saham gabungan sebesar 1,68 persen yaitu pada harga Rp5.361. Penurunan tersebut mencapai 91,46 poin. Sepanjang perdagangan saham pada tanggal 2 Maret 2020, IHSG sempat mencapai titik tertinggi pada 5.491,14 poin, dan terendah pada 5.354,62 poin. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah, tetapi tetap tidak mampu untuk menyelamatkan nilai dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kondisi ini membuat Bursa Efek Indonesia (BEI) memberlakukan *trading halt*. *Trading halt* merupakan kebijakan penghentian perdagangan sementara. Kebijakan tersebut diambil Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian menanggapi *SPKD 2A OJK* tertanggal 10 Maret 2020 tentang anjuran transaksi *trading halt* perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan aturan tersebut, apabila pasar modal menurun signifikan dalam bursa dan hari yang sama, maka penghentian perdagangan selama 30 *minutes* jika penurunan mencapai 5% dan dilakukan lagi setiap 30 *minutes* jika IHSG menurun sebesar 10%. Kemudian BEI menerapkan suspensi saham apabila diketahui pasar modal menurun sebesar 15% (Sugianto, 2020).

Penurunan indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan hal yang sering terjadi dalam dunia investasi. Namun, pada kenyataannya masih banyak investor yang khawatir dan cenderung panik untuk menjual sahamnya setiap kali indeks turun secara masif (*panic selling*). Situasi pandemi *Covid-19* saat ini membuat para investor lebih memilih menyimpan uangnya daripada dimanfaatkan untuk membeli saham yang harganya tidak stabil, hal

tersebut tentu dapat merugikan perusahaan. Berdasarkan artikel pada web resmi Tirto.id, investor yang melakukan *panic selling* dapat diatasi dengan penerapan beberapa kebijakan Pemerintah, yaitu mengubah sistem *reject* otomatis yang semula 10% menurun ke 7%, dimana saham yang turun 7% dalam satu hari tidak dapat diperdagangkan lagi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mencegah *panic selling*. Selain kebijakan *auto rejection*, ada kebijakan lain yaitu *buyback* saham. *Buyback* saham merupakan kebijakan perusahaan untuk melakukan *buying* saham kembali oleh *company*. Perusahaan juga diperkenankan menggelar *Right Issue* (Rapat Umum Pemegang Saham) terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan supaya *company* dapat *survive* di bursa (Sugianto, 2020).

Berdasarkan *phenomena* yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa pandemi *Covid-19* berdampak besar pada finansial perusahaan dan harga saham emiten di bursa saham. Saham adalah instrumen investasi dengan resiko tertinggi. Saat perusahaan *corrupt*, investor terancam merugi. Dalam melakukan investasi bentuk saham, investor atau perusahaan diharapkan mampu menerapkan strategi yang tepat agar kondisi keuangan perusahaan dapat stabil dan harga saham berada pada zona hijau. Untuk melakukan investasi tersebut diperlukan analisis fundamental. *Fundamental analysis* merupakan proyeksi harga saham yang dilihat dari faktor dasar seperti *sales, sales growth, cost, dividend policy* dalam melihat taksiran *stock price* (Husnan, 2015). Faktor fundamental atau mendasar dalam perusahaan merupakan proyeksi kemampuan finansial emiten dengan cara menganalisis

financial highlights, seperti tingkat profitabilitas, rentabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat aktivitas, tingkat pertumbuhan, dan tingkat penilaian.

Investor menggunakan analisis fundamental untuk melihat dan menentukan saham dengan harga pasar yang dibawah nilai instrinsiknya, hal ini menjadikan saham dengan harga pasarnya lebih unggul dari nilai instrinsiknya lebih layak untuk dipasarkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari (Jogiyanto, 2014), bahwa *fundamental analysis* adalah analisis perhitungan nilai instrinsik saham dengan menggunakan data *financial highlights*.

Rasio profitabilitas menjadi *financial ratio* yang sering diamati seorang investor ketika memprediksi *financial issue*. Rasio profitabilitas menilai kapasitas emiten mendapat keuntungan (Kasmir, 2016:196). Rasio profitabilitas mencerminkan efektivitas pengelolaan keuntungan oleh manajemen. Keuntungan dari penjualan dan *investment balance* mencerminkan profitabilitas tersebut. Pokok dan tujuan dari diukurnya rasio profitabilitas yaitu memberikan informasi tingkat imbalan atau perolehan keuntungan dibandingkan penjualan secara efisien. Jika suatu perusahaan mampu menghasilkan tingkat profitabilitas tinggi maka penanam modal tentu berminat untuk menanam modal pada emiten dan *stock price* akan naik. Peneliti terdahulu Agungtya *et al.* (2021) mengatakan bahwa analisis fundamental dengan rasio *profitability* yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif pada harga saham. Namun berbeda menurut pendapat

Jusman & Puspitasari (2020) yaitu ROA tidak memberi dampak atas harga saham.

Analisis fundamental profitabilitas atau ROA menunjukkan kapasitas untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas yang diinvestasikan atas aktiva yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan kinerja emiten yang *excellent*. Pemegang saham akan menerima deviden lebih tinggi serta harga saham naik. Pernyataan ini mendukung pendapat (Brigham & Houston, 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas bertujuan melihat secara efektif pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapat laba. Semakin tinggi ROA akan semakin efektif *progress* kerja perusahaan karena profit besar.

Setelah rasio profitabilitas yang bertujuan melihat kondisi kinerja perusahaan, rasio lain yang sering digunakan investor yaitu *liquidity ratio*. *Liquidity ratio* merupakan rasio untuk menilai seberapa *liquid* suatu emiten (Kasmir, 2016:130). Rasio likuiditas adalah harta lancar dibagi hutang lancar. *Liquidity growth* perusahaan akan terlihat setelah beberapa waktu. Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan maka peluang untuk melakukan *share price* juga akan naik. Hal ini disebabkan karena perusahaan mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya dan semakin meyakinkan investor untuk menanam modal. Pernyataan ini didukung pernyataan (Dewi & Rangkuti, 2020) bahwa analisis fundamental dengan likuiditas atau rasio lancar secara parsial punya pengaruh positive dan signifikan pada *share price* Namun bertentangan dengan penelitiannya (Jusman & Puspitasari, 2020)

yaitu *current ratio* (CR) secara parsial tidak punya dampak atas terhadap saham.

Analisis rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan kapasitas emiten untuk melunasi hutang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas akan meyakinkan investor pada kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberi sinyal likuiditas yang baik. Semakin banyak investor menerima *return*, permintaan saham perusahaan juga akan tinggi. Permintaan saham yang tinggi akan menaikkan harga saham.

Selain pertimbangan dari faktor fundamental keuangan perusahaan, faktor yang juga perlu diperhatikan adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi harga saham secara internal. *Good corporate governance* di Indonesia sudah mengenal konsep dari Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund*). Konsep tersebut bertujuan membantu para *stakeholder* dan *creditor* untuk mendapat *return* atas investasinya. Perusahaan dengan mekanisme tata kelola perusahaan secara konsisten dan efektif akan secara otomatis menekan *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya agen yang dibebankan kepada *shareholder* akibat adanya pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Selain itu manfaat lain dari mekanisme GCG yang baik adalah dapat menekan *agency cost*, memberi kesan harga saham tinggi, menciptakan *support stakeholder* dalam berproses menjalankan berbagai *planning* dan *policy* perusahaan (Daniri, 2014).

Indonesia saat ini berada pada era revolusi 4.0, dimana usaha emiten didominasi oleh *internet of thing* (IOT). Hal ini yang membuat Bapepam-LK meluncurkan *new policy*. Berdasarkan aturan Bapepam-LK No: Kep431/BI/2012 Pasal 3 dijelaskan jika emiten terbuka atau Tbk yang laman webnya dibuat sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib menyertakan *annual report* di laman *website* nya. *Technology upgrading* yang semakin berkembang dan canggih mendorong perusahaan dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan *stakeholder* yaitu kreditor dan investor. *Financial statement* dapat memberikan sinyal baik atau buruk pada investor lebih cepat. Akan tetapi yang diharapkan manajemen adalah faktor fundamental dan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) merupakan *good news* sehingga dapat menaikkan nilai *closing price*. *Good news* tersebut diharapkan dapat menjaga tujuan perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui nilai perusahaan (Sartono, 2016).

Beberapa riset yang telah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil penelitian beragam dimana ada variabel yang tidak berpengaruh pada harga saham. Pada (Jusman & Puspitasari, 2020) menyimpulkan jika *return on asses* (ROA) dan *current ratio* (CR) tidak mempengaruhi harga saham. Namun Agungtya *et al.*, (2021) menyatakan *return on asset* (ROA) secara parsial punya pengaruh positif atas harga saham serta penelitiannya (Putri & Subardjo, 2020), mengemukakan jika *current ratio* (CR) punya dampak positive pada harga saham. Selanjutnya (Rianti & Wijayanti, 2021)

menunjukkan hasil bahwa *board of commisioner* dan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi harga saham. Namun pada penelitian (Nurulrahmatiah *et al.*, 2020) megatakan komisaris independen punya dampak positive dan signifkan pada harga saham dan kepemilikan institusional punya damapk negative dan signifkan atas harga saham

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan menguji kembali pengaruh dari berbagai variabel independen yaitu faktor fundamental dan *good corporate govermance*. Pengembangan penelitian yaitu menggabungkan variabel independen dari penelitian (Jusman & Puspitasari, 2020) yaitu faktor fundamental serta penelitian dari (Rianti & Wijayanti, 2021) dengan variabel bebas yaitu *good corporate govermance*.

Jadi penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Fundamental dan *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham Dengan *Internet Financial Reporting* Sebagai Variabel Pemoderasi”** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Peneliti menggunakan industri manufaktur subsektor *food and beverage* (makanan dan minuman) sebagai objek penelitian dengan dasar bahwa perusahaan subsektor industri barang konsumsi (*food and beverage*) termasuk kedalam perusahaan yang tidak mudah terpengaruh oleh keadaan pasar modal dan merupakan perusahaan yang stabil labanya karena semua kalangan bisa menikmati barang dari industri subsektor konsumsi. Dengan prospek bisnis

yang menjanjikan, investor akan tertarik berinvestasi di *manufacturing company* subsektor industri barang konsumsi.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, bisa dijadikan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* (ROA) punya pengaruh atas harga saham?
2. Apakah *current ratio* (CR) punya pengaruh atas harga saham?
3. Apakah dewan komisaris independen punya pengaruh atas harga saham?
4. Apakah kepemilikan institusional punya pengaruh atas harga saham?
5. Apakah *internet financial reporting* (IFR) dapat memoderasi *return on asset* (ROA) atas harga saham?
6. Apakah *internet financial reporting* (IFR) dapat memoderasi *current ratio* (CR) atas harga saham?
7. Apakah *internet financial reporting* (IFR) memoderasi pengaruh dewan komisaris independen atas harga saham?
8. Apakah *internet financial reporting* (IFR) memoderasi kepemilikan institusional atas harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh *return on asset* (ROA) atas harga saham.
2. Pengaruh *current ratio* (CR) atas harga saham.
3. Pengaruh dewan komisaris independen atas harga saham.

4. Pengaruh kepemilikan institusional atas harga saham.
5. *Internet financial reporting* mampu memoderasi *return on asset* (ROA) atas harga saham.
6. *Internet financial reporting* mampu memoderasi *current ratio* (CR) atas harga saham.
7. *Internet financial reporting* mampu memoderasi dewan komisaris independen atas harga saham.
8. *Internet financial reporting* mampu memoderasi kepemilikan institusional atas harga saham.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Riset mampu memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh faktor dasar dan *good corporate governance* atas harga saham.
- b. Output penelitian bisa dijadikan bahan literatur dalam melakukan penelitian dimasa depan.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Investor

Riset diharapkan dapat menjadi rujukkan untuk memperkirakan harga saham dan menambah informasi terkait *investment decision*.

b. Bagi Emiten

Output penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk perusahaan dalam mengetahui dan memahami motif investor, sehingga dapat meningkatkan minat berinvestasi investor.

E. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan dasar pemilihan judul skripsi, berupa latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan riset, kontribusi riset dan *systematic* penyusunan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini peneliti menyajikan konsep *signalling theory*, analisis faktor fundamental, *good corporate governance*, penelitian terdahulu, rumusan hipotesis penelitian serta kerangka pikir.

BAB III METODA PENELITIAN

Metode penelitian menjabarkan pemilihan data sampel, data penelitian dan sumbernya, seleksi data, definisi operasional, cara pengukuran variabel, uji instrumen penelitian, metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan mengulas terkait hasil analisis statistik, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji model, jawaban hipotesis dan pembahasan hasil hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Penulis menyajikan kembali hasil akhir dari analisis data, batasan riset dan masukan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *signalling theory* ditemukan oleh Spence pada tahun 1973, teori sinyal yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa memberikan suatu sinyal (informasi) yang relevan kepada pemberi sinyal dan penerima sinyal. Sinyal baik atau *good news* mencerminkan bahwa perusahaan memiliki *financial daily report* lebih baik dari perusahaan lain. *Signalling theory* awalnya membahas mengenai asimetri informasi di pasar tenaga kerja. Namun seiring perkembangannya, *signalling theory* diterapkan untuk menjawab isu *inheren* di dalam perusahaan. Model-model *signalling theory* dirancang untuk menjawab masalah terkait *policy* perusahaan.

Isyarat atau sinyal diartikan sebagai tindakan perusahaan untuk menyediakan informasi kepada investor tentang usaha manajemen membuat proyeksi sebuah perusahaan (Brigham & Houston, 2015). Informasi itu bertujuan untuk merealisasikan harapan *stakeholder*. Publikasi data sebuah perusahaan sangat bermanfaat karena akan mendorong investor membuat keputusan investasi. *Signalling theory* dapat menunjukkan penyajian laporan keuangan yang berkualitas yang berisi informasi perusahaan. Informasi yang tercermin dari laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi pengguna laporan keuangan.

Signalling theory dapat memaparkan jika sebuah emiten berkewajiban untuk memberikan informasi finansial dan non finansial sebagai pengguna

laporan keuangan perusahaan. Informasi tersebut adalah hasil dari usaha manajemen untuk merealisasikan harapan *stakeholder* dan meminimalisirkan terjadinya asimetri informasi (Rianti & Wijayanti, 2021).

Brigham & Houston (2015), mengatakan teori sinyal adalah tindakan manajemen perusahaan untuk menjadi wakil investor, teori ini juga menjelaskan persepsi manajemen memandang prospek perusahaan. Harga saham mencerminkan *good news* atau *bad news* dari bursa saham sebagai dasar para investor untuk mengambil keputusan investasi.

Pada revolusi 4.0 atau era digital ini, emiten diwajibkan melakukan laporan keuangan perusahaannya ke *website* perusahaan agar memudahkan pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengakses dan mengetahui sehat atau tidaknya kinerja perusahaan.

2. Faktor Fundamental

Sutrisno (2017) mengatakan analisis fundamental merupakan *stock analysis* yang fokus terhadap kinerja perusahaan. Analisis fundamental akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Analisis fundamental merupakan metode penelusuran informasi harga saham beberapa tahun kedepan dan mengestimasi *financial highlights* yang mempengaruhi harga dan taksiran saham (Jusman & Puspitasari, 2020).

Share price diprediksi dengan *fundamental analysis* yaitu dengan analisis rasio. Tingkat *profitability* diprediksi dengan ROA sedangkan rasio likuiditas menggunakan rasio lancar.

Menurut Sartono (2016) *profitability ratio* adalah kapasitas emiten memperoleh laba yang dilihat dari *sales*, *total assets*, dan ekuitas. Sehingga untuk beberapa periode, investor membutuhkan analisis profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan proksi *return on asset (ROA)*. *Return on asset (ROA)*, merupakan *capability* perusahaan untuk menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan atas aktiva yang dimiliki (Hanafi, 2016).

Sartono (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah kapasitas emiten untuk melunasi hutang berjangka pendek tepat pada waktunya. *Liquidity of the company* ditunjukkan oleh besar dan kecilnya aktiva lancar. Aktiva lancar yaitu aktiva yang dengan mudah diubah untuk menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan (Sartono, 2016). *Current ratio* yang tinggi akan memperbesar kapasitas emiten untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio lancar yaitu rasio untuk menilai kapasitas perusahaan dalam membayar hutang lancar (Kasmir, 2016)

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG yaitu mekanisme tata kelola dimana antar partisipan dalam perusahaan saling bersinergi menerapkan *planning* dan kinerja perusahaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen serta wajar dan setara untuk mencapai keberlangsungan usaha perusahaan dengan memperhatikan *stakeholder*.

Menurut Lewaru (2015), GCG adalah mekanisme pengaturan dan pengendalian perusahaan yang untuk meningkatkan nilai perusahaan kepada para *stakeholder*. Sehingga penerapannya dapat dipercaya untuk

meningkatkan nilai perusahaan. Dalam mewujudkan konsep GCG dengan efektif dan efisien, Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menetapkan lima pilar tata kelola perusahaan yaitu transparansi, akuntabel, bertanggungjawab, independen, dan wajar.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari koneksi finansial, politik, kepemilikan saham atau *family relationship* dengan anggota dewan komisaris, serta *shareholder* pengendali yang dikhawatirkan dapat mengurangi sikap independen sesuai dengan prinsip *good corporate governance*..

Institutional shareholdings adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan lain, bersifat mengendalikan kinerja manajemen sehingga bisa menaikkan *company value*. Menurut Lewaru (2015), kepemilikan institusional berguna dalam meminimalisir terjadinya *agency conflict* antara manajemen dan *stakeholder*. Keberadaan investor institusional akan mendukung proses *monitoring* yang efektif dalam pengambilan strategi sehingga sulit percaya akan adanya tindakan manipulasi laba. Syafaatul (2014) menambahkan bahwa kepemilikan Institusional yaitu prosentase saham milik institusi atau perusahaan lain atas keseluruhan lembar saham beredar di perusahaan. Institusi wajib memberdayakan SDM, memonitor dan mendisiplinkan manajer agar selalu meningkatkan *company value*. Saham institusional yang relatif besar akan membantu manajemen menyajikan laporan keuangan secara efektif. Menurut R. K. Sitorus et al., (2017) Investor

dari institusi dinilai sebagai *shopisticated investor* yang tidak mudah mengambil keputusan.

4. Harga Saham

Share price merupakan harga per lembar saham di bursa efek yang sesuai dengan harga penawaran dan harga pembelian. *Share price* disebut juga gambaran kinerja emiten. Apabila nilai perusahaan tinggi tentu ini akan menaikkan harga saham secara signifikan, sebaliknya nilai perusahaan turun maka harga saham ikut anjlok. Harga saham tercipta dari penawaran dan pembelian di bursa saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Harga saham dapat berubah dalam hitungan waktu yang begitu cepat bahkan dalam hitungan detik. Hal ini terjadi karena tergantung dari permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Stabilitasnya harga saham dapat dijadikan sebagai ukuran menilai baik buruknya kinerja operasional perusahaan tersebut (Ulum, 2017). Semakin banyak saham beredar maka *share price* dapat ajlok, sebaliknya semakin sedikit saham beredar maka harga saham tersebut akan semakin tinggi.

5. Internet Financial Reporting (IFR)

Internet financial reporting adalah mekanisme pengungkapan secara volunter perusahaan. Akan tetapi pada praktiknya tidak berlaku aturan yang jelas dan terstruktur. Implikasi *internet financial reporting* bergantung pada tujuan setiap perusahaan yang dinilai membantu meningkatkan nilai atau *value* perusahaan.

Rianti & Wijayanti (2021) menyatakan bahwa internet menjadi sebuah kebutuhan lini bisnis. Publikasi *annual report* di web perusahaan adalah usaha dari perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan investor secara efektif. *Internet financial report* yang berkualitas terjadi pada perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan secara penuh. 4 (empat) unsur IFR menurut Almilia & Budisusetyo (2011):

a) **Isi atau *Content* (40%)**

1. Laporan tahunan
2. *Quarterly report*
3. Kutipan saham
4. Bahasa inggris
5. *Support HTML dan PDF*

b) **Ketepatan waktu/*timeliness* (20%)**

1. *Press release* (Siaran Pers)
2. Update berita
3. Laporan yang telah diaudit
4. Konsisten melaporkan *quarterly report*
5. Update kutipan saham

c) **Pemanfaatan teknologi (20%)**

1. Download plug-in
2. *Online feedback and support*
3. Slide presentasi
4. *Multimedia Technology*

5. XBRL

d) User support (20%)

1. Memiliki FAQ
2. Link untuk ke halaman utama
3. Link untuk ke atas
4. *Sitemap*
5. Pencarian

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Telaah riset terdahulu disini adalah penelitian yang berhubungan dengan faktor fundamental, *good corporate governance*, *internet financial reporting* dan harga saham.

Jusman & Puspitasari (2020) meneliti variabel kondisi fundamental dan inflasi atas harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumenter. Jusman & Puspitasari (2020) menyatakan variabel ROA, CR dan Inflasi tidak berpengaruh pada harga saham sedangkan laba per saham berpengaruh terhadap harga saham.

Arifin & Fadhillah (2021) meneliti tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Larassati et al (2020) meneliti tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Dewi & Rangkuti (2020) meneliti tentang pengaruh analisis faktor fundamental dan teknikal terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Hasil riset menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)* dan volume perdagangan berpengaruh positif terhadap harga saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penelitian Agungtya et al (2021) meneliti tentang pengaruh faktor fundamental dan faktor teknikal terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel fundamental (*return on asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel fundamental (*debt to equity ratio* dan *current ratio*) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, serta variabel teknikal (volume perdagangan saham) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Putri & Subardjo (2020) meneliti tentang pengaruh faktor fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder yaitu data kuantitatif, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa likuiditas (CR) dan kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap saham, namun profitabilitas (ROA), pertumbuhan penjualan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap saham.

Rianti & Wijayanti (2021) meneliti tentang kinerja keuangan dan GCG pada *share price* dengan *internet financial reporting* sebagai variabel moderasi. Peneliti menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *economic value added* (EVA), dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, sedangkan *market value added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil lain menunjukkan bahwa *internet financial reporting* (IFR) memoderasi pengaruh EVA & MVA pada *share price* dan *internet financial reporting* tidak memperkuat pengaruh dewan komisaris & kepemilikan institusional terhadap harga saham.

Nurulrahmatiah et al., (2020) meneliti tentang pengaruh GCG dan kinerja keuangan pada harga saham dengan menggunakan data sekunder, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dapat disimpulkan hasil yaitu dewan direksi, komisaris

independen, dan ROE berpengaruh positif pada harga saham, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada harga saham.

Sedangkan penelitian (Mayasari *et al.*, 2021) meneliti tentang pengaruh likuiditas, aktivitas, GCG dan solvabilitas terhadap harga saham dengan menggunakan data sekunder berbentuk *annual report*, analisis regresi linear berganda. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Dapat disimpulkan likuiditas dan aktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan *good corporate governance* (kepemilikan manajerial) dan solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian (Fortuna & Putra, 2020) meneliti tentang pengaruh kinerja lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan dan *good corporate governance* terhadap harga saham dengan menggunakan data kuantitatif, analisis regresi linear berganda, dan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan dan *good corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh positif atas harga saham.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh faktor fundamental perusahaan terhadap harga saham

Fundamental analysis merupakan analisis harga saham yang berfokus pada prestasi emiten termasuk analisis proyeksi keuangan didalamnya (Sutrisno, 2017). *Fundamental analysis* adalah analisis untuk memperkirakan harga saham di masa depan dengan mengestimasi nilai

dan perkiraan harga saham. Analisis fundamental merupakan metode penelusuran informasi harga ditahun mendatang dan mengestimasi rasio keuangan penting yang mempengaruhi harga dan taksiran saham (Jusman & Puspitasari, 2020). Peneliti menggunakan beberapa analisis faktor fundamental yaitu rasio ROA dan CR.

a. Pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham

Return on asset diukur untuk menilai keefektifan perusahaan dalam mencari laba atas aset yang ada. ROA tinggi, hal ini dapat diartikan kinerja perusahaan efektif dan tingkat *return* akan semakin besar (Brigham & Houston, 2015). ROA menggambarkan kapasitas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Peningkatan ROA akan menaikkan harga saham. Perusahaan dengan ROA yang besar akan memancing *shareholder* untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan berdampak pada kenaikan harga saham. ROA secara teori memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Penelitian Agungtya *et al.*, (2021) mengatakan bahwa *return on asset* (ROA) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap harga saham

b. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham

Current Ratio menunjukkan *capability* perusahaan melunasi hutang yang mendekati jatuh tempo, baik kepada kreditor maupun internal perusahaan (Kasmir, 2016a). *Current ratio* mencerminkan kemampuan emiten mengonversikan kewajiban lancar atas aset.

Semakin tinggi rasio lancar maka emiten akan semakin baik dalam melunasi kewajibannya, serta risiko likuiditas yang dialami dan ditanggung *stakeholder* perusahaan akan semakin kecil. Rasio lancar yang meningkat direspon oleh pasar sebagai *good news* bagi investor membuat keputusan pembelian saham. Secara teoritis *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dewi & Rangkuti (2020) mengatakan bahwa *current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh ukuran *good corporate governance* terhadap harga saham

Mekanisme GCG adalah prioritas setiap perusahaan. *POJK No 73/Pojk.05/2016* tentang tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan *assurance* adalah peraturan yang mengatur tata kelola perusahaan.

Sesuai *Pasal 1 Nomor 25 POJK 73/2016*, *good corporate governance* untuk *assurance company* merupakan mekanisme tata kelola *assurance company* yang terstruktur dan terproses. Tujuan GCG yaitu untuk memaksimalkan pencapaian *planning* usaha dan nilai *assurance company*. Dalam berinvestasi investor menilai *financial highlights* dan tata kelola perusahaan. *Good corporate governance* akan mendorong investor menanam modal mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam riset ini adalah:

a. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap harga saham

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melakukan fungsi monitoring sehingga tercipta perusahaan yang memiliki *good corporate governance*. Dewan komisaris independen bertugas mengawasi secara efektif manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan harga saham mengalami peningkatan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nurulrahmatiah *et al.*, 2020) bahwa komisaris independen memiliki positif pada *share price*.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham

b. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham

Kepemilikan saham oleh institusional mampu memonitor kinerja manajer dalam memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga konflik diantara pemegang saham dan manajer dapat diminimalisasi dan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada harga saham. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian (Nafia & Wibowo, 2020) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan *internet financial reporting*) sebagai variabel pemoderasi

Apriliane (2015) menyatakan perusahaan yang sahamnya terbuka di BEI menerbitkan *financial report* berbasis Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh Akuntan Publik berlisensi *Bapepam-LK*. Perusahaan terdorong untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, yaitu *internet financial reporting*. *Internet financial reporting* memoderasi variabel kinerja keuangan tentang pengaruhnya pada *company value*. Perusahaan yang menggunakan IFR dapat memberi *good news* kepada investor untuk membeli saham sehingga kinerja keuangan meningkat.

(Agustina & Suryandari, 2017) mengatakan *internet financial reporting* di Indonesia menyumbang *good news* perusahaan bagi investor. Publikasi *financial report* pada web perusahaan adalah hal yang sangat penting, karena *financial report* adalah bentuk *management responsibility*. Jika banyak investor yang tertarik membeli, maka harga saham perusahaan akan naik.

H5: *Internet financial reporting* memoderasi pengaruh antara ROA terhadap harga saham

H6: *Internet financial reporting* memoderasi pengaruh antara *current ratio* terhadap harga saham

4. Pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap harga saham dengan *internet financial reporting* (IFR) sebagai variabel moderasi

Mekanisme tata kelola perusahaan bertujuan untuk mengurangi *asimetric information*. FASB Tahun 2000 mengatakan emiten mempunyai dasar mengapa menggunakan *internet financial reporting*, yaitu bahwa IFR bertujuan menambah kemudahan akses informasi terkini, efisiensi dan efektifitas publikasi.

Publikasi informasi keuangan pada web perusahaan adalah upaya mengurangi *asimetric information* manajemen perusahaan kepada *stakeholder*. Pengungkapan informasi emiten secara *realtime* di situs *website* emiten akan meningkat dengan adanya direktur non-eksekutif, *chief executive officer* dan *chief of board director, finance company*, dan saham yang dimiliki oleh masyarakat lebih besar. Tata kelola perusahaan perusahaan dapat memengaruhi *timeliness* pelaporan informasi keuangan (Al-Shammari & Al-Saidi, 2015).

Internet financial reporting tidak berpengaruh disebabkan karena karakteristik dewan. Penelitian lain mengatakan ukuran dewan dan jenis emiten *bigfour* berpengaruh positif pada IFR. Pengungkapan *internet financial reporting* bertujuan untuk meningkatkan transparansi perusahaan (Sanad & Al-Sartawi, 2016). Selain itu, (Yassin, 2017) mengatakan mekanisme *good corporate governance* dapat digunakan untuk memprediksi *internet financial reporting*.

Agency theory mengatakan bahwa *asimetric information* terjadi saat *agent* memiliki informasi yang lebih detail dibandingkan *shareholder*. *Agent* bertindak kurang terpuji berupa manipulasi informasi keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik hipotesis:

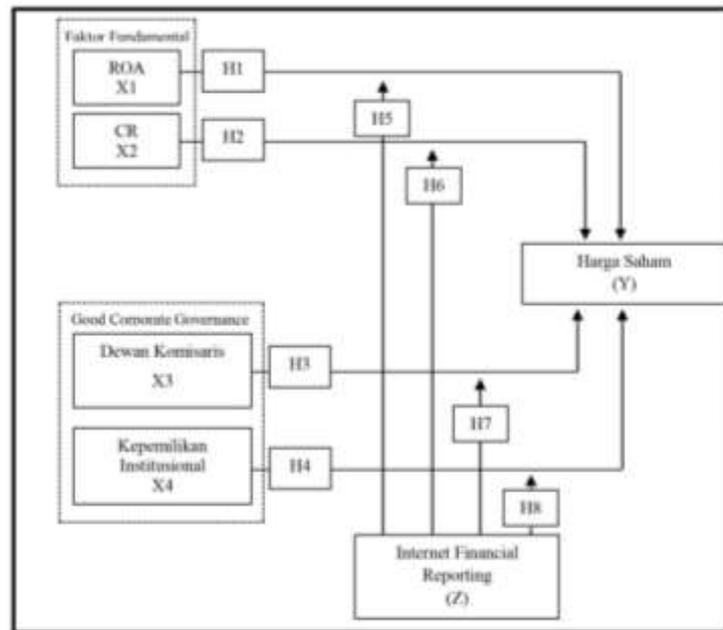
H7: *Internet financial reporting* memoderasi pengaruh antara dewan komisaris terhadap harga saham

H8: *Internet financial reporting* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham

D. Model Penelitian

Model penelitian menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel dependen dan independen. Model penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu *return on asset* (X1), *current ratio* (X2), dewan komisaris independen (X3), dan kepemilikan institusional (X4). Sedangkan untuk variabel terikatnya harga saham (Y) dan variabel moderasi adalah *internet financial reporting* (Z).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan menggunakan pengukuran *return on asset* dan *current ratio*. Selain ingin mengetahui pengaruh faktor fundamental, peneliti ini juga ingin mengetahui keterkaitan GCG pada harga saham yang diukur dengan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional. Karena harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dengan melihat faktor fundamental dan *good corporate governance* perusahaan. Semakin baik indikator tersebut maka akan menunjukkan semakin berhasilnya suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Hal ini mempengaruhi kenaikan *share price* dimana ini meningkatkan kekayaan para pemegang saham atau investor. *Internet financial reporting* digunakan untuk membantu penanam modal untuk menilai *financial statement* karena informasi tersebut akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Perusahaan yang menyajikan informasi positif secara intens akan menaikkan harga saham nantinya. Dengan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Model Penelitian

BAB III METODA PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang *pupossive sampling* serta data dikumpulkan menggunakan instrument penelitian (Sugiyono, 2017). Metode analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi atas objek dan subjek penelitian dimana karakteristiknya ditentukan peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam riset ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020.

3. Sampel

. Sample merupakan bagian dari populasi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Pemilihan sampel dalam penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian pada Perusahaan Manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan Manufaktur subsektor *food and beverage* yang melaporkan laporan keuangan pada periode tahun 2018-2020.
- c. Perusahaan Manufaktur subsektor *food and beverage* yang menghasilkan laba selama tahun 2018-2020.

- d. Perusahaan Manufaktur subsektor *food and beverage* yang menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangannya.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian adalah data sekunder yaitu, data yang sudah tercatat dalam buku maupun laporan yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu yang dapat menggambarkan keadaan pada waktu tersebut. Sumber data penelitian ini adalah *financial statement* perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang diunduh di website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing emiten.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder. Data sekunder terdiri atas rasio-rasio keuangan dan laporan keuangan yang diperoleh dari web masing-masing emiten. Metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan program bantuan komputer yaitu *SPSS for Window*. Data penelitian dapat diperoleh dari *website* perusahaan itu sendiri atau situs BEI (Bursa Efek Indonesia).

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Penelitian

Beberapa variabel yang akan diuji dan terbagi menjadi tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang memengaruhi

sebagai akibat dari munculnya variabel dependen (variabel terikat), (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam riset ini adalah faktor fundamental (*return on asset & current ratio*) dan *good corporate governance* (Dewan Komisaris Independen & Kepemilikan Institusional).

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya adanya variabel bebas, (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham. Menurut Sugiyono, (2017) variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *internet financial reporting*.

2. Pengukuran Variabel

a. Return on Asset (ROA)

Menurut Hanafi (2016), ROA adalah proksi yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan cara memaksimalkan aset yang dimiliki. Besarnya *return on asset* (ROA) dapat dihitung dengan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap *total asset*. Hery (2015:193) merumuskan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Current Ratio

Kasmir (2016) mengungkapkan *current ratio* adalah proksi untuk melihat kapasitas perusahaan melunasi hutang lancar secara keseluruhan. Kasmir (2016) merumuskan *current ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan finansial, politikk, kepemilikan saham atau *family relationship* dengan anggota dewan komisaris, dan pemegang saham pengendali yang mungkin menghalangi atau menghambat posisi untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Komisaris independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Boediono (2018), mengukur Dewan komisaris independen dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

d. Kepemilikan Institusional

Menurut Boediono (2018), kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan kinerja manajemen sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Boediono (2018), merumuskan kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

e. Harga Saham

Menurut (Sartono, 2016), harga saham tertulis melalui mekanisme *buy* dan *sell* di pasar modal. *Share price* yang digunakan pada penelitian ini adalah *closing price* perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang digunakan merupakan harga saham yang terbentuk dari adanya faktor yang mempengaruhi harga saham dipasar saham. Data harga saham yang digunakan pada penelitian harga penutupan (*closing price*) pada tutup tahun, karena harga saham ini dapat mewakili naik turunnya harga saham dalam satu periode dalam rupiah (Sulia & Rice, 2013). Menurut Fahmi (2012), harga saham dapat dihitung dengan cara:

$$PER = \frac{\text{market price per share}}{\text{earning per share}}$$

f. Internet Financial Reporting (IFR)

Internet financial reporting (IFR) merupakan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan secara sukarela yang dilakukan perusahaan. Penilaian skor indeks IFR dapat dihitung melalui *IFR Disclosure Scores* (Almilia & Budisusetyo, 2011):

$$IFR DS = \left(\frac{score}{max} \%cont\right) + \left(\frac{score}{max} \%time\right) + \left(\frac{score}{max} \%tech\right) + \left(\frac{score}{max} \%user\right)$$

D. Metoda Analisis Data

1. Descriptive Statistic/Statistik Deskriptif

Descriptive statistic digunakan untuk menjabarkan sifat sampel kedalam bentuk informasi yang mudah dipahami. Satatistik deskriptif

menjabarkan nilai rata rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018:19). Penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi SPSS *for windows*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji data telah terdistribusi secara normal atau abnormal, syarat model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal (Sutopo & Slamet, 2017).

Menurut Santoso (2012:293), dasar pengambilan keputusan uji normalitas probabilitas yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka model regresi distribusinya normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka model regresi distribusinya tidak normal

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Dikhawatirkan terjadi gangguan apabila ada hubungan antar variabel bebas (Sutopo & Slamet, 2017). Persyaratan uji multikolinieritas adalah tidak terjadinya korelasi antar variabel bebas.

Menurut Santoso (2012:243), model regresi yang baik harus bebas dari korelasi variabel independen. Jika terbukti terjadi masalah

multikolinieritas, sebaiknya dilakukan pengoabatan data atau dapat menyusun kembali model regresi.

Nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* dijadikan acuan dalam uji multikolinieritas. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika angka *tolerance* mendekati 1. Sedangkan nilai VIF <10, maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji adanya ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang terdapat kesamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas (Sutopo & Slamet, 2017). Pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai-nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan melihat adanya korelasi antara suatu periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya), uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* dan tidak perlu dilakukan pada *data cross section* (Sutopo & Slamet, 2017). Menurut Santoso (2012:241), model regresi yang baik adalah regresi yang terhindar dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson.

Uji Durbin Watson digunakan untuk menilai adanya autokorelasi pada residual. Uji ini dilakukan dengan syarat model regresi harus menyertakan *constant*, autokorelasi harus diasumsikan sebagai autokorelasi *first order*, dan variabel dependen bukan variabel lag.

Metode pengujian yang sering digunakan pada penelitian kuantitatif adalah dengan Uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika d (Durbin Watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d (Durbin Watson) terletak antara dU dan $4-dU$ maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika d (Durbin Watson) terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan analisis regresi liner berganda dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Unsur interaksi artinya terjadi perkalian dengan variabel lain diluar variabel independen. MRA bertujuan menilai pengaruh *variable* moderasi apakah dapat memperkuat atau memperlemah keterkaitan *variable* independen terhadap *variable* dependen. Dikatakan dapat memperkuat apabila signifikansi bernilai positif dibawah 0,05 atau 5% (lima persen) dan jika memperlemah nilai signifikannya akan bernilai negatif diatas 0,05 (Ghozali, 2013).

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk peramalan, dimana pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu faktor fundamental (*return on asset & current ratio*) dan *good corporate governance* (dewan komisaris & kepemilikan institusional), variabel dependen yaitu harga saham, dan variabel moderasi yaitu *internet financial reporting*. Adapun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_1 X_1 Z + \beta_2 X_2 Z + \beta_3 X_3 Z + \beta_4 X_4 Z + e$$

Keterangan:

Y = harga saham

a = konstanta

β = koefisien

X_1 = *return on asset*

$X_2 = \text{current ratio}$

$X_3 = \text{dewan komisaris}$

$X_4 = \text{kepemilikan institusional}$

$Z = \text{internet financial reporting}$

$e = \text{standar error}$

E. Uji Model

1. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 atau uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian dan ketepatan variabel independen dengan variabel dependen didalam satu persamaan regresi. Menurut Sugiyono (2014:286) koefisien determinasi yang berada pada kisaran nilai 0 sampai 1, bila koefisien determinasi mendekati 1 berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan kuat. Semakin besar nilai yang ditunjukkan koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya jika koefisien determinasi mendekati nilai 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen lemah.

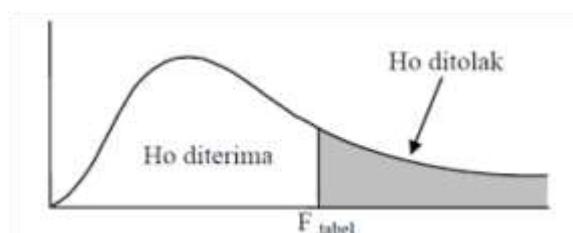
2. Uji F (Uji *Goodness Of Fit*)

Menurut Ghozali (2018), uji kelayakan model dilakukan untuk menilai model regresi layak diteliti. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan pada penelitian layak atau tidak. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas signifikansi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.
Artinya model penelitian tidak layak untuk digunakan.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.
Artinya model penelitian layak untuk digunakan.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan f tabel:

- 1) Jika nilai $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak sehingga variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak *fit*.
- 2) Jika nilai $F_{tabel} < F_{hitung}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima sehingga variabel independen yang dimasukkan dalam model *fit*.



Gambar 3.1
Kurva Uji F

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji t (Parsial)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen). Hipotesis uji t adalah sebagai berikut :

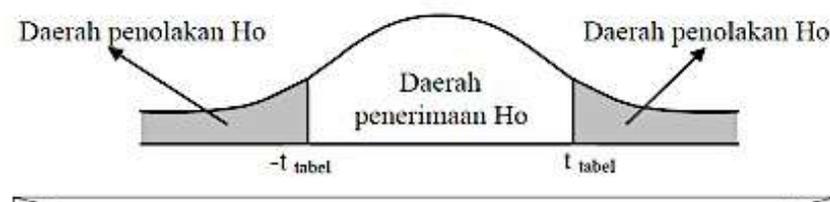
1. H_0 : $\beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

2. $H_a : \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Untuk mengetahui statistik t dapat membandingkan nilai t *hitung* dengan t *tabel*. dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika t *hitung* $<$ t *tabel*, maka hipotesis awal (H_0) diterima. Artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika t *hitung* $>$ t *tabel*, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

Menurut Sugiyono (2014:240), daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Kurva Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh faktor fundamental dan *good corporate governance* terhadap harga saham dengan internet financial reporting sebagai variabel pemoderasi. Temuan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara bersama-sama variabel fundamental dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap harga saham.
2. Secara parsial, variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham, namun variabel *return on asset* (ROA) dan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Variabel *internet financial reporting* (IFR) mampu memperkuat pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap harga saham, namun *internet financial reporting* (IFR) dapat memperlemah pengaruh *return on asset* (ROA) dan *current ratio* (CR) terhadap harga saham.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independent yaitu *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dalam penelitian ini hanya dapat mempengaruhi harga saham sebesar 56,6%. Sedangkan sisanya sebesar 43,4% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti.

2. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *food and beverage* sehingga sampel yang diperoleh sangat terbatas.

C. Saran

1. Bagi perusahaan, diharapkan perusahaan penting untuk memperhatikan analisis *good corporate governance* mengingat variabel dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk dapat meningkatkan harga sahamnya maka perusahaan harus berusaha meningkatkan *good corporate governance*. Dalam upaya peningkatan *good corporate governance* sebaiknya perusahaan bekerja dengan lebih efektif melalui pengawasan terhadap manajer perusahaan serta bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.
2. Bagi investor yang akan melakukan investasi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan bahan pertimbangan untuk menilai suatu perusahaan dengan memperhatikan faktor fundamental (rasio profitabilitas dan rasio likuiditas) serta tata kelola perusahaan karena variabel tersebut mempengaruhi harga saham. Selain itu, juga dapat digunakan untuk melihat efektivitas manajemen perusahaan serta menilai kinerja perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel independen lain yang dapat mengukur dari segi non keuangan lebih banyak, seperti pengungkapan CSR dan *sustainability reporting*, serta

diharapkan mampu memperluas objek dan waktu penelitian agar lebih menggambarkan harga saham perusahaan secara akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agungtya, C., Wahono, B., & Saraswati, E. (2016). Pengaruh faktor fundamental dan faktor teknikal terhadap harga saham (studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019). *E-JRM Riset Manajemen*, 10(06), 56–70. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/10372>
- Agustina, L., & Suryandari, D. (2017). Financial Performance and Firm Value: Does Internet Financial Reporting Moderate the Relationship in Indonesian Manufacturing Companies? *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, III(7), 263–263. <https://doi.org/10.18769/ijasos.309685>
- Al-Shammari, B. A., & Al-Saidi, M. T. (2015). *Impact of Corporate Governance and Company Characteristics on The Timeliness of Corporate Internet Reporting in Kuwait*.
- Almilia, L. S., & Budisusetyo, S. (2011). Corporate Internet Reporting of Banking Industry and LQ45 Firms: An Indonesia Example. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1218947>
- Apriliane, M. D. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013)*. March.
- Arifin, Agus; Fadhillah, M. H. (2021). *Jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan*. 3(2), 146–164.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Internasional*. BPFE.
- Brigham, E. F. ;, & Houston, J. F. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh*. Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of financial Manajement*. Cengage Learning.
- Daniri, M. A. (2104). *Lead By GCG*. Gagah Bisnis Indonesisa.
- Dewi, R. S., & Rangkuti, D. Y. (2020). Analisis Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Subsektor Transportasi dan Energi di BEI. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 1(1), 47–56. jurnal.umj.ac.id/index.php/JMMB
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. CV Alfabeta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi Ketujuh*. Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gita Indah Dewi Fortuna, N. M., & Putra, I. N. W. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan, dan Good Corporate Governance pada Harga Saham Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 1019. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p18>
- Gujarati. (2012). *Dalam Dasar-dasar Ekonometrika buku 2 edisi 5*. Salemba Empat.
- Hanafi, M. M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Haryanto, T. (2019). Pengaruh Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Pariwisata Komunikasi Indonesia Di Tangerang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i2.2494>
- Haryuningtyas, & Widyarti. (2012). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan EVA terhadap Harga Saham Sektor Industri Manufaktur di BEI 2007-2010. *Journal of Management*, 1(2), 67–78.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Edisi keempat)*. UPP AMD YKPN.
- Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. PBF E.
- Jusman, J., & Sinta Devit Puspitasari, S. D. P. (2020). Pengaruh Kondisi Fundamental Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i1.319>
- Kasmir. (2016a). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2016b). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke-9*. Raja Grafindo Persada.
- Larassati Intan Tiara ; Dzikrina Hasna Haya; Maulina Indun; Noviyanti Lusi. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Studi Kasus yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(2), 26–40. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i2.748>

- Lewaru, T. S. (2015). Permasalahan Agency Theory pada Perbankan Syariah. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, IX(1), 43–49.
- Mayasari, Puput; Djaelani, A. K. R. M. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Good Corporate Governance (GCG) dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. 2020, 13–23.
- Nafia, N., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Der, Size, Dpr, Roe Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/download/2837/2847>
- Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, XI(2), 135–144.
- Putri, V. A., & Subardjo, A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4).
- Rianti, H. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Oleh Internet Financial Reporting. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 2(1), 11–25.
<https://doi.org/10.52238/ideb.v2i1.28>
- Sanad, Z. R., & Al-Sartawi, A. M. A. M. (2016). Investigating The Relationship Between Corporate Governance and Internet Financial Reporting (IFR): Evidence from Bahrain Bourse. *Jordan Journal of Bussiness Administration*, 12. <https://platform.almanhal.com/Files/Articles/92472>
- Santoso, S. (2012). *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. PT. Elex Media.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. BPFE.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan dan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Ekonesia.
- Sitorus, R. K., Ruwanti, S., & Husna, A. (2017). Pengaruh good corporate governance dan kebijakan dividen pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–32.

- Sitorus, R., Ruwanti, S., & Husna, A. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI 2013)*. 1–31.
- Sugianto. (2020). *Perjalanan IHSG Sejak RI Positif Virus Corona*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulia, & Rice. (2013). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(1), 21–30.
- Sutopo, Y., & Slamet, A. (2017). *Statistika Inferensial*. Penerbit ANDI.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ekonesia.
- Syafaatul L, K. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham*. Portal Garuda.
- Ulum, B. (2017). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014*. 06.
- Wardani, D., & Andriani, D. . (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Harga Saham : Studi kasus Perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 77–90.
- Yassin, M. M. (2017). The determinants of internet financial reporting in Jordan: Financial versus corporate governance. *International Journal of Business Information Systems*, 25(4), 526–556.
<https://doi.org/10.1504/IJBIS.2017.085176>